EDITOR:
Anjrah Lelono Broto

DARI PANCA LAKU HINGGA WEBINAR

Kompilasi Opini
Tentang Bijak dan Cerdas Berliterasi

Dra. Hj. Aisyah, Amini, S.S., Ana Sofiya, S.Sos., S.Pd., M.Pd.,
Aries Utomo, S.Pd., M.Pd., Efi Nurfaizah, S.Pd.,
Ema Kusumawati, S.Pd., M.Sc., Firima Zona Tanjung, S.S., M.Pd.,
Imam Shofi'i, M.Pd., Khalid Alrasyid, S.E., Lanjar Partinah, S.Pd.,
Dra. Maria Lidwina Ika Haryundari,
Novita Pri Andini, S.Pd., M.Pd., Nurul Swandari, M.Pd.,
Rosita Susanti, S.Pd., Rudi Artiko, S.Pd.,
Silvia Wahyu Rizkiana, S.Pd., Siti Mahmudah, S.Pd.,
Sri Utami, M.Pd., Sri Wijayati, S.Pd., Sudinem, S,Pd SD.,
Suhartatik, M.Pd., Tusilah, S.Pd., Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.,
Vironika Sri Wahyuningsih, S.Pd., Warsono, M.Pd.

DARI PANCA LAKU HINGGA WEBINAR

Kompilasi Opini
Tentang Bijak dan Cerdas Berliterasi

Penulis :
Dra. Hj. Aisyah, Amini, S.S., Ana Sofiya, S.Sos., S.Pd., M.Pd., Aries Utomo, S.Pd., M.Pd., dkk

Editor & Proofreader:
Anjrah Lelono Broto & Andhi Setyo Wibowo

Desain Cover & Tata Letak
M. Qowiyudin

Ukuran & ISBN :
viii, 176 halaman, Uk: 14 x 20 cm
ISBN: 978-623-6511-61-9

Cetakan Pertama:
April, 2021

Copyright © 2021 by Penerbit Boenga Ketjil
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

[TETAP] BIJAK DAN CERDAS BERLITERASI

| SEBUAH PENGANTAR |

Di bawah bayang kelam posisi Indonesia dalam riset-riset indeks literasi –baik berskala nasional maupun internasional- yang tidak juga menunjukkan perkembangan signifikan. Juga kekurangyakinan bahwa proses pembelajaran akan kembali pada format tatap muka, meninggalkan pembelajaran daring yang 'menempatkan secara paksa' literasi digital sebagai maharaksasa. Padahal, sebelumnya sudah demikian digdaya menelusup dalam tiap sendi peri kehidupan hingga gawai dan kuota naik kasta menjadi kebutuhan utama. Kegelisahan untuk mempersuai esensi literasi, dan wajah sejati berliterasi yang bijak dan cerdas baik pada dimensi digital, maupun praktiknya di lingkungan keluarga dan pendidikan, selayaknya menguraikan benang kusut yang telah lama tenggelam dalam kubangan berlumpur. Sukar. Tidak mudah. Mengingat pemegang peran penting dalam penapakan jejak literasi seperti intelektual, pengampu kebijakan di lingkungan pendidikan dan kebudayaan, akademisi/pendidik, termasuk pula komunitas/pegiat literasi berdikari, dll memiliki motif, kapasitas-kapabilitas, serta akselerasi yang beragam. Hingga menimbulkan problematika tersendiri.

Pun begitu, kenyataan ini tentu bukanlah alasan untuk menyerah dan berhenti sama sekali mengibarkan panji-panji literasi di tanah air. Kesudian-kesungguhan untuk menguraikan gagasan, pengalaman, hingga sekadar

angan dari penulis dengan bermacam latar belakang tentang bentuk dari bijak dan cerdas berliterasi melalui kompilasi tulisan opini pada buku *Dari Panca Laku Hingga Webinar* ini selayaknya mendulang apresiasi positif. Sementara, banyak dari kita yang mengaku sebagai pegiat-pejuang-pasukan berani mati membela literasi yang menyerah dengan pertimbangan kesibukan, waktu, bahkan nir perhatian sama sekali. Bagaimana memperjuangan literasi bagi orang lain? Membaca dan menulis untuk dirinya sendiri pun tiada kema(mp)uan sama sekali. Ironis sekali, namun inilah salah satu fakta relevan yang menguatkan sekian banyak riset yang membayang kelam di awal.

Buku ini menghimpun tulisan opini dari insan-insan peduli literasi yang menjadi guru, dosen, ibu rumah tangga, tentara, dll yang memiliki kegelisahan tentang arti dari literasi yang sejati, yang memiliki gagasan panca laku dan netiket berliterasi, yang berbagi kisah kiprah literasi komunitasnya, yang gelisah di tengah hingar-bingar webinar, dan masih banyak lagi lainnya. Buku kompilasi opini ini tentunya tidak sekadar himpunan kegelisahan, gagasan, kisah-kisah pencerahan. Lebih dari itu, buku ini juga serupa kristal bening di antara pandemi korup yang jauh lebih lama melanda sebelum Corona tanpa kabar surga; vaksin apa yang perkasa mencegah persebaran virusnya.

Selamat membaca, selamat mengapresiasi, dan tetaplah bijak dan cerdas berliterasi.

Mojokerto, April 2021

Editor

DAFTAR ISI

Sebuah Pengantar iii
Daftar Isi v

i. *Bijak Dan Cerdas Berliterasi Digital*
- ∅ PANCA LAKU LITERASI DIGITAL DALAM MENGELOLA INFORMASI (Aries Utomo, S.Pd., M.Pd.) 3
- ∅ KESERIUSAN BIMBINGAN ORANG TUA DI ERA LITERASI DIGITAL (Khalid Alrasyid, S.E) 8
- ∅ NETIKET: PEKERJAAN RUMAH UNTUK GENERASI INDONESIA CERDAS BERLITERASI (Firima Zona Tanjung, S.S., M.Pd) 14
- ∅ MEDIA DIGITAL SEBAGAI SARANA LITERASI (Lanjar Partinah, S.Pd) 21
- ∅ LITERAT BERGAWAI UNGGUL BERINTERAKSI (Nurul Swandari, M.Pd) 27
- ∅ RAMADHAN DI MASA PANDEMI DAN HABITUASI LITERASI DIGITAL (Warsono, M.Pd) 31
- ∅ GURU BIJAK BERLITERASI DIGITAL, SISWA SANTUN MERESPON (Khalid Alrasyid, S.E.) 37
- ∅ CERDAS BERLITERASI DIGITAL (Ema Kusumawati, S.Pd., M.Sc) 41

01

PANCA LAKU LITERASI DIGITAL DALAM MENGELOLA INFORMASI

Oleh
Aries Utomo, M.Pd
Dosen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Dewasa ini, perkembangan teknologi sangat cepat dan telah menyentuh semua lini kehidupan, tak terkecuali teknologi dalam penyampaian informasi yang telah mengalami disrupsi, dimana informasi yang biasa diterima hanya melalui satu arah, membutuhkan waktu lama, dan terbatas, namun sekarang bisa diakses secara digital kapanpun dan dimanapun dengan beragam fitur yang menarik. Pada umumnya, media sosial (medsos) menjadi tempat dimana masyarakat biasanya mengakses informasi, entah itu terkait berita yang lagi viral, mencari referensi untuk tugas dari kantor atau sekolah, promosi barang, bahkan hanya sekedar iseng-iseng mencari informasi terbaru di saat waktu senggang sambil menunggu sesuatu. Medsos yang digunakan pun beragam, mulai *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan masih banyak lagi. Namun, dibalik itu semua ada satu hal yang masyarakat kita masih kurang pahami dalam menggunakan medsos tersebut, yaitu literasi digital.

Apa itu literasi digital?

Gilster (1997) mendefinisikan bahwa literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Seperti kita ketahui bersama, ada banyak sekali berita ataupun informasi yang tersebar luas di media sosial dan terkadang informasi nya tidak jelas asal usulnya. Kelemahan yang masih ada pada diri kita, yaitu kemampuan menerima, memilah, dan bahkan membagikan informasi yang nyata atau hanya sekedar berita bohong atau hoaks entah itu kepada keluarga, teman dekat, atau khalayak ramai yang bisa mengakses informasi tersebut.

Tindakan tersebut sangatlah jelas mempengaruhi pemikiran hingga tindakan di masyarakat dimana dengan mudahnya masyarakat tergiring mempercayai begitu saja informasi yang beredar tersebut tanpa meneliti dengan seksama info tersebut. Terlebih lagi, kadang kita pun secara tidak sadar ikut dan terpengaruh dengan memberi komentar-komentar yang tidak mendasar akan informasi tersebut tanpa membaca dan memahami informasi tersebut secara komprehensif. Hal ini pun sekarang malah menjadi sebuah kebiasaan atau trend yang selalu dilakukan oleh masyarakat digital atau yang dikenal *netizen*. Rasanya sebuah informasi tidak akan menarik kalua tidak ada beragam komentar dari para *netizen* entah itu dalam bentuk komentar positif atau negatif.

Menurut saya, kita harus bijak dalam mengelola informasi yang diterima tersebut sebelum berkomentar

atau sekedar berbagi informasi *(sharing)* dengan lima langkah yang bisa dilakukan dan saya beri istilah dengan *Panca Laku Literasi Digital*, yaitu (1) membaca dan memahami informasi tersebut secara komprehensif terlebih dahulu, (2) menelusuri asal-usul sumber informasi, (3) mengecek kebenaran informasi tersebut dan membandingkan informasi terkait yang ada *by googling*, (4) tidak menyebarkan informasi tersebut jika informasi tersebut tidak benar atau bohong, dan (5) melaporkan kepada pihak berwenang untuk memutus rantai penyebaran informasi bohong tersebut di masyarakat.

Bawden dalam Nurjanah, dkk. (2017:136) menjelaskan bahwa pada dasarnya, literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis saja, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan tentang informasi yang lebih kompleks, sehingga bisa dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi telah mampu menguasai empat dimensi utama, yaitu: kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama, serta sikap dan perspektif. Selain itu juga.

Restianty (2018) dalam penelitiannya tentang literasi digital menyimpulkan bahwa kesadaran literasi media dan digital sangatlah perlu mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan literasi digital, perkembangan pengetahuan turut terangsang untuk berkembang serta meningkatkan keterampilan seseorang dalam menafsirkan teks media dan menggunakan

teknologi, dan kemampuan interaksi antara pengguna dan teknologi maupun penerima konten.

Oleh karena itu, belajar literasi digital sangatlah penting bagi kita semua tidak hanya untuk menambah pengetahuan kita tentang apa itu literasi digital, tetapi juga mengajarkan kita untuk lebih bijak dan teliti dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diterima, sehingga tidak salah dalam menyampaikannya dibagikan kepada khalayak ramai, maka jadilah *netizen/informan* yang bijak dan budiman dalam mengelola informasi.

Negara kita pun telah mengatur dan menjamin kepastian hukum masyarakat dalam transaksi elektronik seperti akses informasi di dunia maya dalam bentuk Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau dikenal UU ITE Pasal 27 ayat 3 yang melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, serta Pasal 45A ayat (1), setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan dipidana dengan pidana penjara enam tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar. Jadi, ingatlah *"Jarimu adalah Harimaumu!"*.

Negara ini sudah cukup menghadapi berbagai masalah yang hingga hari ini belum terselesaikan dan janganlah kita tambah lagi dengan masalah menyampaikan informasi hoaks sehingga mengancam stabilitas dan perkembangan negara ini ke depan. Anak

cucu kita sebagai generasi penerus harapan bangsa ini perlu panutan yang mampu mengayomi dan mengajarkan hal yang baik dalam setiap tindakan kita, termasuk bijak dalam memahami sebuah informasi baik itu non-digital maupun digital. Lenang Manggala pernah mengatakan *"Penguatan Budaya Literasi adalah kunci memajukan negeri ini"*.

Semoga bermanfaat!

REFERENSI:

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publication.

Nurjanah, Ervina, Rusmana, A. & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka 3 (2)*. Hal. 117-140. Diunduh dari: https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/viewFile/16737/12174

Restianty, Anjani. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *GUNAHUMAS Jurnal Kehumasan, Vol. 1 No.1*. Hal. 72-87. Diunduh dari: https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/issue/view/1675

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Diunduh dari:https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%20pip/UU_ITE%20no%2011%20Th%202008.pdf

DARI PANCA LAKU HINGGA WEBINAR

Kompilasi Opini

Tentang Bijak dan Cerdas Berliterasi

...

Buku ini menghimpun tulisan opini dari insan-insan peduli literasi yang menjadi guru, dosen, ibu rumah tangga, tentara, dll yang memiliki kegelisahan tentang arti dari literasi yang sejati, yang memiliki gagasan panca laku dan netiket berliterasi, yang berbagi kisah kiprah literasi komunitasnya, yang gelisah di tengah hingar-bingar webinar, dan masih banyak lagi lainnya. Buku kompilasi opini ini tentunya tidak sekadar himpunan kegelisahan, gagasan, kisah-kisah pencerahan. Lebih dari itu, buku ini juga serupa kristal bening di antara pandemi korup yang jauh lebih lama melanda sebelum Corona tanpa kabar surga; vaksin apa yang perkasa mencegah persebaran virusnya

Mungkinkah bijak dan cerdas berliterasi adalah vaksinnya?

...

NON FIKSI

ISBN 978-623-6511-61-9

9 786236 511619

BOENGAKETJIL
Parimono V / 40
Plandi Jombang
Jawa Timur
0812 3443 449

Erabuku